

DAMPAK LIBERALISASI PERDAGANGAN GLOBAL DAN PERUBAHAN KONDISI EKONOMI-POLITIK DOMESTIK TERHADAP DINAMIKA PERDAGANGAN LUAR NEGERI KELOMPOK KOMODITAS BERBASIS PERTANIAN DI INDONESIA

BAMBANG RAHMANTO

Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian
Badan Litbang Pertanian, Jalan A. Yani 70 Boogor, Jawa Barat

ABSTRACT

Impact of global trade liberalism and domestically of economic and political change to the dynamism of foreign trade of Indonesian agriculture product. The implementation of global trade liberalism as a result of the agreement of agriculture WTO-1994 is accused to provide more benefit to developed countries than developing countries. Phenomena of economic crisis and implementation of autonomy process is also assumed to be strongly influence to create the dynamism of foreign trade of Indonesian agriculture product. This study is conducted to identify the impact of those phenomena. The outcome of the study identifies that aggregately the role of agriculture commodity group is decreased in both the contribution surplus of Indonesian foreign trade and its growth during global trade liberalism period. Meanwhile, the result of desegregation analysis by regression method indicate that global trade liberalism has significance effect in increasingly deficit trade of commodity group of cereal, sugar, milk, live animal, and residues product of milling industry. Otherwise, affect significantly in increasing surplus to commodity group that related to fishery, estate and preparation products. Condition of crisis economic tend to decrease of deficit of some commodity group that was ever deficit, except for commodity group of sugar. For surpluses commodity group, the effect are varied. During implementation of autonomy process indicate that deficit of commodity group of sugar and cereal was decreases as a result of government intervention in controlling import surge of sugar and rice.

Keywords: *Trade liberalism, Economic Crisis, Autonomy, Agricultural Commodities.*

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk sebagai salah satu dari 147 negara anggota WTO (*World Trade Organization*). WTO didirikan tahun 1994 sebagai kelanjutan dari GATT (*General Agreement on Tariffs and Trade*). WTO bersifat mengikat secara hukum (*legal binding*), sehingga perjanjian-perjanjian yang dihasilkan mengikat anggotanya secara ketat dan disiplin, dan mempunyai sanksi hukum. Saat ini, hal-hal yang diatur WTO tidak hanya terkait dengan persoalan perdagangan saja, tetapi telah meluas ke berbagai sektor ekonomi dan kehidupan manusia, seperti hak atas kekayaan intelektual (HAKI), bidang pertanian, dan bidang investasi jasa. Dengan adanya WTO, perjanjian perdagangan

multilateral (*Multilateral Trade Agreements – MTAs*) mencakup perdagangan barang (*Trade in Goods*), perdagangan jasa (*Trade in Services/GATS*), perdagangan yang terkait dengan aspek HAKI (*Trade-Related Aspects of Intellectual Property Rights/TRIPs*) yang tertuang dalam annex-1, dan instrumen legal yang berhubungan dengan itu yang tertuang dalam annex-2 dan annex-3 (WTO, 2003).

Sebagai anggota WTO, Indonesia mendukung kebijakan perdagangan global yang bebas dan adil, dimana tujuan jangka panjang dari WTO adalah meliberalkan perdagangan dunia melalui 3 pilarnya, yaitu perluasan akses pasar (*market access*), pengurangan dukungan domestik (*domestic support*) yang dapat mendistorsi pasar, dan pengurangan subsidi ekspor (*export subsidy*). Tujuan ini seharusnya mendatangkan manfaat bersama bagi seluruh negara di dunia. Namun faktanya perdagangan internasional dan hasil perundingan bidang pertanian di WTO lebih banyak merugikan negara-negara sedang berkembang (Suryana, 2004).

Faktor-faktor yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan untuk menciptakan sistem perdagangan sektor pertanian yang adil dan berorientasi pasar tersebut antara lain:

- 1) Negara-negara maju masih tetap mempertahankan, bahkan meningkatkan dukungan domestik melalui subsidi kepada petaninya, terutama produsen pangan dan peternakan (Suryana, 2004). Dari data OECD (2002) yang dikutip Simatupang (2004), nilai dukungan domestik dari kelompok negara OECD meningkat dari rata-rata 236 milyar USD per tahun pada periode pra WTO (1986-1988) menjadi 248 milyar USD pada masa implementasi kesepakatan WTO (1999-2001). Sementara itu, Amerika Serikat dan Uni Eropa meningkatkan dukungannya masing-masing sebesar 21 dan 5 persen pada periode yang sama. Subsidi yang besar dari negara-negara maju tersebut mengakibatkan persaingan tidak adil di pasar dunia.
- 2) Selain subsidi domestik, negara-negara maju juga memberikan subsidi ekspor yang besar untuk produk-produk pertaniannya. Kelompok negara Uni Eropa memberikan tingkat subsidi tertinggi, yaitu mencapai 23,2 milyar USD atau 90 persen dari total nilai subsidi seluruh anggota WTO pada kurun waktu 1995-1998 (Dixit, Josling and Blandford, 2001). Menurut Simatupang (2004), subsidi ekspor itu menyebabkan disparitas harga antara pasar dunia dan pasar domestik negara-negara maju, sehingga dapat dipandang sebagai instrumen untuk fasilitasi praktik *dumping* yang dilarang WTO.
- 3) Ketidakseimbangan tingkat pembangunan ekonomi, teknologi, ketrampilan SDM, dan infrastruktur antara negara maju dan negara berkembang menyebabkan ketidakmampuan negara berkembang menciptakan *equal playing field* (Sawit, 2003). Di negara-negara berkembang pada umumnya, dan Indonesia pada khususnya, karakteristik usaha pertanian umumnya masih bersifat subsisten, belum berorientasi

komesial secara penuh. Artinya, pertanian masih menjadi perikehidupan dan kebudayaan masyarakatnya. Kondisi yang demikian kurang selaras dengan aturan dalam *Agreement of Agriculture* (AoA) dan mekanisme pasar yang hanya sesuai bagi industri pertanian moderen yang berorientasi pasar di negara-negara maju.

- 4) Ketidakadilan dalam membuka akses pasar, dimana di satu sisi negara maju memaksa negara berkembang membuka akses pasar seluas-luasnya, sementara di sisi lain berusaha membatasi akses pasar bagi produk-produk negara berkembang melalui berbagai instrumen, seperti tarif eskalasi, perlindungan *sanitary* dan *phyto-sanitary*, dan *non-trade barrier* lainnya.

Perbedaan kepentingan dan ketidakseimbangan itulah yang menimbulkan kondisi perdagangan multilateral sektor pertanian yang tidak seimbang dan mengarah tidak *fair*. Manfaat reformasi perdagangan global jauh lebih banyak dinikmati oleh negara-negara maju dibandingkan dengan negara berkembang (Sawit, 2003; Khor, 2000; dan Ellwood, 2002). Laporan UNDP (*United Nation Development Program*) tahun 1999 dalam Sawit (2001), menyebutkan perdagangan global membuat defisit perdagangan negara berkembang semakin lebar. Impor meningkat dengan pesat, sementara ekspor melambat karena tidak mampu bersaing dengan industri negara maju yang *support*-nya masih tinggi, baik subsidi ekspor, bantuan domestik, maupun berbagai hambatan perdagangan lainnya.

Bagi Indonesia, faktor lain yang diperkirakan memiliki dampak kuat dalam mempengaruhi kinerja perdagangan ekspor-impor komoditas pertanian adalah adanya fenomena krisis moneter yang kemudian berlanjut menjadi krisis ekonomi. Krisis moneter yang ditandai dengan turunnya nilai tukar rupiah yang tajam dan berfluktuasi terhadap dolar Amerika mengakibatkan tingkat pendapatan riil dan daya beli masyarakat menurun serta menyebabkan ketidakpastian iklim dunia usaha. Kondisi yang demikian pada awal krisis (1997-1998) menguntungkan bagi sebagian besar kalangan produsen produk pertanian yang diekspor, karena memperoleh harga tinggi dari depresiasi rupiah, sehingga memacu produksi untuk meningkatkan volume ekspor. Sebaliknya, volume *input* maupun *output* pertanian yang diimpor akan menurun, karena daya beli domestik menurun. Selanjutnya akan terjadi kesimbangan penawaran dan permintaan karena adanya peningkatan, baik harga *input* maupun *output* di pasar domestik.

Dari aspek politik, perubahan tatanan pemerintahan dari yang bersifat sentralistik menjadi desentralistik yang ditandai dengan diberlakukannya UU no. 22/1999

mengenai Otonomi Daerah dan UU No. 29/1999 tentang perimbangan keuangan pusat dan daerah pada 1 Januari 2001 diasumsikan memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam kaitannya dengan daya saing produk pertanian domestik. Proses implementasi otonomi daerah yang terjadi selama ini mengindikasikan maraknya pungutan-pungutan, baik itu yang bersifat legal maupun ilegal, serta kurangnya koordinasi antara pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten/kota maupun antar kabupaten/kota. Kondisi yang demikian menciptakan iklim usaha yang tidak kondusif, bersifat distorsif, dan menyebabkan biaya ekonomi tinggi (**Pambudhi et al., 2002; Mayrowani dkk, 2003**).

Bertolak dari latar belakang di atas, kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak dari liberalisasi perdagangan global, krisis ekonomi, dan proses implementasi otonomi daerah terhadap dinamika perdagangan ekspor-impor kelompok komoditas berbasis pertanian di Indonesia. Diharapkan hasil dari kajian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menentukan prioritas kebijakan dalam pengembangan agribisnis produk-produk pertanian strategis dan membantu penentuan alternatif pilihan *special product* dalam perundingan perdagangan multilateral di WTO

METODE PENELITIAN.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data nilai ekspor dan impor dari 26 kelompok komoditas berbasis pertanian yang terdiri dari kode HS (*Harmonized systems*) 01 – 24, 40, dan 52. Total seluruh kelompok komoditas berjumlah 99 buah.

Data bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik, yaitu: (1) Statistik perdagangan luar negeri Indonesia: Ekspor, 1990 -2002, dan (2) Statistik perdagangan luar negeri Indonesia: Impor, 1990 -2002.

Metode Analisis

Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan kinerja ekspor, impor, dan neraca perdagangan kelompok komoditas pertanian dalam kurun waktu tertentu, serta untuk analisis perbandingan. Parameter yang digunakan adalah:

Rataan: $\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$

Koefisien Keragaman: $KK = \frac{\sqrt{\frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{n}}{n-1}}}{\bar{X}} \times 100\%$

Tingkat Pertumbuhan: $r = \beta \times 100\%$,
dimana β diperoleh dari persamaan $\ln Y = \alpha + \beta X_i$

Koefisien korelasi: $R = \frac{\sqrt{\frac{\sum X_i Y_i - \frac{[\sum X_i \sum Y_i]}{n}}{\sum Y_i^2 - \frac{[\sum Y_i]^2}{n}}}}$, Sebagai ukuran *goodness of fit*

Pengaruh Liberalisasi perdagangan global (D₁), krisis ekonomi (D₂), dan proses implementasi otonomi daerah (D₃) terhadap dinamika neraca perdagangan kelompok komoditas pertanian (Y) diduga dengan persamaan model *dummy* sebagai berikut:

$$\ln Y = \alpha + \beta_1 D_1 + \beta_2 D_2 + \beta_3 D_3$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Ekspor Komoditas Pertanian

Secara rata-rata nilai total ekspor kelompok komoditas berbasis pertanian selama periode 1990 -2002 adalah sebesar US \$ 7 885 juta atau mencapai pangsa 15 persen dari total seluruh komoditas ekspor Indonesia termasuk minyak bumi dan gas alam (**Tabel 1**). Kinerja ekspor kelompok komoditas pertanian tersebut secara umum menunjukkan kondisi yang kurang menggembirakan dibandingkan dengan sektor lainnya, dimana nilai ekspornya secara agregat mengalami laju penurunan sebesar – 0,39 persen per tahun, sedangkan nilai total ekspor seluruh komoditas mengalami laju pertumbuhan yang meningkat sebesar 3,18 persen per tahun.

Dari 26 kelompok komoditas pertanian yang diekspor yang memiliki peranan terbesar berdasarkan pangsa nilai ekspornya pada umumnya masih terdiri dari produk-

produk yang berasal dari sub sektor perkebunan dan perikanan laut, yaitu (**Tabel 1**): (1) Lemak dan minyak hewani atau nabati [21,8%]; (2) Karet dan produk turunannya [20,9%]; (3) Ikan, *crustaceans*, moluska, dan invertibrata lainnya [18%]; (4) Kopi, teh, *mate*, dan rempah-rempah [9,9%]; (5) Kapas [8,4%], (6) Kakao dan produk turunannya [5,5%]; dan (7) Tembakau dan hasil industri olahannya [2,9%]. Dari ketujuh kelompok komoditas tersebut, tiga di antaranya menunjukkan tingkat pertumbuhan yang menurun secara signifikan, yaitu produk-produk yang terkait dengan kelompok komoditas karet, perikanan laut, serta kopi, teh, *mate*, dan rempah-rempah.

Peranan ekspor kelompok komoditas berbasis pertanian yang berasal dari sub sektor tanaman pangan dan peternakan sampai saat ini masih sangat kecil dan sangat memprihatinkan, umumnya kurang dari 1 persen (**Tabel 1**). Bahkan, pangsa nilai ekspor untuk produk-produk sereal, hasil industri penggilingan, daging dan jerohan, serta hewan hidup masing-masing hanya mencapai kurang dari 0,5 persen. Selain itu, Koefisien keragaman dari nilai ekspor produk-produk sereal adalah yang tertinggi, yaitu sebesar 120,6 persen, sedangkan laju pertumbuhannya relatif konstan (-0,82). Artinya, nilai ekspor dari kelompok komoditas ini sangat berfluktuasi antar tahun.

Tabel 1. Deskriptif Statistik Nilai Ekspor Kelompok Komoditas Pertanian Indonesia, 1990-2002

No	Kode HS	Kelompok Komoditas	Rataan (US \$)	Pangsa (%)	KK ¹⁾ (%)	r ²⁾ (%/th)	R ³⁾
1.	15	Animal or vegetable fat and oil	1.721.723.416	21,8	31,0	6,94	0,56246
2.	40	Rubber and articles there of	1.649.445.298	20,9	25,5	-7,74	-0,7703
3.	03	Fish, crustaceans, moluscs, Oth. invert.	1.491.210.246	18,9	4,8	-1,83	-0,9398
4.	09	Coffee, mate, and spices	779.242.385	9,9	24,4	-9,35	-0,8260
5.	52	Cotton	660.387.966	8,4	13,0	3,48	0,6428
6.	18	Cocoa and cocoa preparation	433.022.489	5,5	28,4	6,12	0,5929
7.	24	Tobacco and manufc. tobacco subst.	232.782.583	2,9	12,0	3,10	0,6192
8.	23	Residues & waste from food industries	120.853.634	1,5	34,1	-9,73	-0,7683
9.	20	Preparation of vegetables, fruit, nuts	120.072.750	1,5	30,6	3,04	0,1893
10.	08	Edible fruit and nuts	111.957.097	1,4	23,9	6,76	0,6787
11.	16	Prep. of meat, fish, crust, moluscs	103.048.545	1,3	10,8	0,97	0,2153
12.	04	Dairy produce	63.628.989	0,8	82,0	31,65	0,9277
13.	19	Prep. of cereals, flour, strach, milk	61.948.996	0,8	34,8	10,13	0,6077
14.	17	Sugar and sugar confectionery	60.638.539	0,8	24,0	0,45	0,0359
15.	07	Edible vegetables and certain root	58.953.645	0,7	44,9	-11,7	-0,7438
16.	12	Oil seeds, grains, seeds, and fruits	37.450.774	0,5	10,9	2,52	0,5776

17	21	Miscell. edible preparation	32.492.607	0,4	23,6	7,63	0,6750
18.	01	Live animals	29.156.244	0,4	27,1	8,71	0,7902
19.	13	Lac. gem, resin, oth. veget. saps	23.470.036	0,3	16,8	1,54	0,2094
20.	22	Beverages, spirit and venegar	19.542.393	0,2	29,3	11,44	0,9430
21.	11	Product of milling industry	18.756.836	0,2	45,5	-9,30	-0,5206
22.	14	Veg. plaiting mat, veg. product. Nes.	18.249.265	0,2	49,9	15,64	0,7344
23.	02	Meat and edible meat offal	17.569.051	0,2	25,5	-0,79	-0,0785
24.	10	Cereals	16.884.360	0,2	120,6	-0,82	-0,0259
25.	06	Live trees and other plant	7.021.678	0,1	57,4	18,29	0,5534
26.	05	Product of animal origin, Nes.	5.186.866	0,1	31,3	0,72	0,0473
Total nilai ekspor kel. kom. pertanian (juta US\$)			7 895	100	8,0	-0,39	-0,1194
Total nilai ekspor seluruh komoditas (juta US\$)			52 724		10,5	3,18	0,7499
Pangsa (%)			15,0				

Sumber: Badan Pusat Statistik. (1990-2002). Statistik Perdagangan Luar negeri. Ekspor 1990-2002. diolah

Keterangan: 1) KK = Koefisien keragaman (*Coefficient of variation*)
 2) r = tingkat pertumbuhan
 3) R = Koefisien korelasi

Posisi Impor Komoditas Pertanian

Total impor kelompok komoditas berbasis pertanian selama kurun waktu 1990-2002 secara rata-rata bernilai US \$ 4 077 atau sekitar 13,0 persen dari seluruh total impor Indonesia (**Tabel 2**). Tingkat perkembangan impornya mencapai 7,15 persen per tahun, jauh melebihi tingkat pertumbuhan total impor Indonesia yang hanya mencapai 1,70 persen per tahun.

Impor kelompok komoditas berbasis pertanian tersebut didominasi oleh kelompok komoditas sereal dan kapas dimana nilai rata-ratanya selama kurun waktu 13 tahun masing-masing sebesar US\$ 1,03 milyar dan US \$ 0,9 milyar atau berdasarkan pangasanya mencapai 25,2 dan 22,1 persen. Sementara itu, kelompok komoditas pertanian lainnya yang memiliki pangsa nilai impor yang cukup tinggi (di atas 5 persen, tetapi kurang dari 10 persen) berturut-turut adalah: (1) Residu hasil industri pangan, (2) Karet dan produk turunannya, (3) Minyak dari biji-bijian, produk biji-bijian, benih, dan buah-buahan, serta (4) gula dan produk olahannya (**Tabel 2**).

Laju pertumbuhan dari nilai impor kelompok komoditas pertanian umumnya bertanda positif dengan nilai koefisien sebagian besar di atas 5,0 persen per tahun. Kondisi ini mengindikasikan adanya permintaan yang semakin meningkat di dalam negeri akibat kurangnya pasokan domestik atau rendahnya tingkat harga komoditas tersebut di pasar dunia. Terdapat sebanyak 9 kelompok komoditas yang mengalami laju pertumbuhan tinggi (di atas 10 persen per tahun), yaitu: (1) Kakao dan produk olahannya

[26,4%]; (2) Buah dan kacang yang dapat dimakan (kelapa, biji mete, dll) [20,4%]; (3) Produk ikan, *crustaceans*, moluska, dan invertibrata lainnya [16,5%]; (4) Hewan hidup [14,4%]; (5) Kopi, teh, *mate*, dan rempah-rempah [14,4%]; (6) Produk olahan dari sereal, tepung, pati, dan susu [12,5%]; (7) Daging dan jeroan [12,4%]; (8) Gula dan produk turunannya [11,7%]; dan (9) Produk dari industri penggilingan [10,6%]. Sementara itu, kelompok komoditas lainnya seperti sereal, produk susu, dan tembakau juga mengalami tingkat pertumbuhan nilai impor yang cukup tinggi, yaitu mencapai lebih dari 8,0 persen per tahun (**Tabel 2**).

Neraca Ekspor-Import Komoditas Pertanian

Neraca perdagangan luar negeri dari kelompok komoditas berbasis pertanian yang disajikan pada **Tabel 3** menunjukkan bahwa selama kurun waktu 1990-2002 secara rata-rata ekspor industri pertanian mengalami surplus sebesar US \$ 2,8 milyar dollar atau menyumbang sekitar 21,0 persen dari surplus total. Ditilik dari perkembangannya, laju pertumbuhan surplus dari kelompok komoditas pertanian ini hanya menyumbang sekitar 2,17 persen per tahun, sedangkan dari total surplus ekspor Indonesia mencapai 18,4 persen per tahun.

Tabel 2. Deskriptif Statistik Nilai Impor Kelompok Komoditas Pertanian Indonesia, 1990-2002

No	Kode HS	Kelompok Komoditas	Rataan (US \$)	Pangsa (%)	KK ¹⁾ (%)	r ²⁾ (%/th)	R ³⁾
1.	10	Cereals	1.027.744.458	25,2	51,86	8,89	0,6045
2.	52	Cotton	900.203.160	22,1	20,91	3,69	0,6858
3.	23	Residues & waste from food industries	399.394.074	9,8	38,61	7,04	0,6582
4.	40	Rubber and articles there of	283.880.599	7,0	29,99	6,08	0,7406
5.	12	Oil seeds, grains, seeds, and fruits	276.406.985	6,8	31,07	2,70	0,2983
6.	17	Sugar and sugar confectionery	272.716.437	6,7	61,14	11,73	0,6380
7.	04	Dairy produce	168.493.612	4,1	44,73	8,90	0,7921
8.	24	Tobacco and manufc. tobacco subst.	136.112.147	3,3	41,94	9,87	0,7956
9.	07	Edible vegetables and certain root	87.237.734	2,1	37,21	5,55	0,5577
10.	08	Edible fruit and nuts	82.280.469	2,0	72,61	20,46	0,8255
11.	01	Live animals	76.656.616	1,9	85,45	14,49	0,5927
12.	15	Animal or vegetable fat and oil	71.169.534	1,7	58,72	-6,06	-0,3860
13.	11	Product of milling industry	69.016.545	1,7	61,01	10,69	0,6983
14.	21	Miscell. edible preparation	49.865.941	1,2	34,37	7,01	0,7083
15.	02	Meat and edible meat offal	31.558.300	0,8	60,08	12,47	0,7735

16.	09	Coffee, mate, and spices	24.099.111	0,6	92,09	14,46	0,7130
17	22	Beverages, spirit and venegar	18.354.003	0,5	62,40	4,94	0,3385
18.	03	Fish, crustaceans, moluscs, Oth. invert.	17.579.679	0,4	54,08	16,57	0,8783
19.	19	Prep. of cereals, flour, strach, milk	17.253.459	0,4	57,65	12,56	0,7870
20.	13	Lac. gem, resin, oth. veget. saps	17.015.414	0,4	27,02	3,38	0,4718
21.	18	Cocoa and cocoa preparation	16.140.239	0,4	114,4	26,40	0,9778
22.	20	Preparation of vegetables, fruit, nuts	14.910.723	0,4	34,33	6,32	0,7348
23.	05	Product of animal origin, Nes.	12.763.796	0,3	24,93	2,58	0,3842
24.	16	Prep. of meat, fish, crust, moluscs	4.000.315	0,1	26,84	0,17	0,0244
25.	06	Live trees and other plant	1.690.143	0,0	36,88	-5,48	-0,5693
26.	14	Veg. plaiting mat, veg. product. Nes.	712.608	0,0	41,10	-2,05	-0,1723
Total nilai impor kel. kom. pertanian (juta US\$)			4.077	100	31,52	7,15	0,7811
Total nilai impor seluruh komoditas (juta US\$)			31.357		21,56	1,70	0,3139
Pangsa (%)			13,0				

Sumber: Badan Pusat Statistik. (1990-2002). Statistik Perdagangan Luar negeri. Impor 1990-2002. diolah

Keterangan: 1) KK = Koefisien keragaman (*Coefficient of variation*)

2) r = tingkat pertumbuhan

3) R = Koefisien korelasi

Tabel 3. Deskriptif Statistik Neraca Perdagangan Kelompok Komoditas Pertanian Indonesia, 1990-2002

No	Kode HS	Kelompok Komoditas	Rataan (US \$)	Pangsa (%)	KK ¹⁾ (%)	r ^{2) *)} (%/th)	R ³⁾
Kelompok komoditas yang mengalami surplus							
1.	03	Fish, crustaceans, moluscs, Oth. invert.	1.360.897.944	26,2	14,8	2,66	0,6328
2.	15	Animal or vegetable fat and oil	1.304.383.287	25,1	50,4	12,76	0,8870
3.	40	Rubber and articles there of	1.169.227.530	22,5	31,0	1,68	0,2304
4.	09	Coffee, mate, and spices	728.400.271	14,0	25,5	-1,45	-0,2086
5.	18	Cocoa and cocoa preparation	321.950.566	6,2	45,4	11,15	0,8895
6.	20	Preparation of vegetables, fruit, nuts	91.488.735	1,8	34,7	4,18	0,4225
7.	16	Prep. of meat, fish, crust, moluscs	85.742.865	1,6	25,1	5,34	0,7458
8.	24	Tobacco and manufc. tobacco subst.	67.156.042	1,3	64,4	1,33	0,0423
9.	19	Prep. of cereals, flour, strach, milk	31.262.878	0,6	57,1	11,56	0,7829
10.	14	Veg. plaiting mat, veg. product. Nes.	14.111.538	0,3	60,0	11,65	0,8208
11.	13	Lac. gem, resin, oth. veget. saps	10.039.755	0,2	81,9	-13,1	-0,0466
12.	08	Edible fruit and nuts	8.074.478	0,2	567,7	-278,9	-0,6178
13.	06	Live trees and other plant	4.696.633	0,1	77,1	6,55	0,1630
14.	07	Edible vegetables and certain root	2.822.369	0,1	2450,1	-393,0	-0,8553
15.	22	Beverages, spirit and venegar	702.206	0,0	1898,7	4,77	0,01312
Jumlah surplus			5.200.957.099	100	-	-	-

Kelompok komoditas yang mengalami defisit							
1.	10	Cereals	1.005.988.406	43,0	53,2	9,32	0,6128
2.	52	Cotton	328.064.458	14,0	42,1	-2,58	-0,1900
3.	23	Residues & waste from food industries	278.591.647	11,9	51,7	11,36	0,7485
4.	12	Oil seeds, grains, seeds, and fruits	241.339.280	10,3	34,4	2,53	0,2405
5.	17	Sugar and sugar confectionery	214.425.008	9,2	77,7	52,36	0,2082
6.	04	Dairy produce	121.915.928	5,2	37,0	6,05	0,5787
7.	11	Product of milling industry	52.366.935	2,2	83,8	14,82	0,4463
8.	01	Live animals	52.144.648	2,2	122,1	108,3	0,4560
9.	21	Miscell. edible preparation	24.646.071	1,1	59,7	-35,6	-0,1581
10.	02	Meat and edible meat offal	13.043.600	0,6	160,8	292,0	0,6983
11.	05	Product of animal origin, Nes.	6.265.437	0,3	76,5	108,2	0,4905
Jumlah defisit			2.338.791.416	100	-	-	-
Total neraca perdagangan kel. kom. pertanian (juta US\$)			2 862	-	20,59	2,17	0,4270
Total neraca perdagangan seluruh komoditas (juta US\$)			13 832		70,18	18,43	0,9185
Pangsa (%)			21,0				

Sumber: Badan Pusat Statistik. (1990-2002). Statistik Perdagangan Luar negeri. Ekspor & Impor 1990-2002. diolah

Keterangan: 1) KK = Koefisien keragaman (*Coefficient of variation*)

2) r = tingkat pertumbuhan

3) R = Koefisien korelasi

*) Untuk kelompok komoditas yang mengalami defisit, tingkat pertumbuhan yang bertanda positif berarti perkembangan defisit semakin meningkat. Sebaliknya tanda negatif menunjukkan perkembangan defisit mengalami penurunan.

Kelompok komoditas pertanian yang memberikan sumbangan surplus pada umumnya bersumber dari sub sektor perikanan laut, perkebunan, dan industri pengolahan. Produk-produk perikanan laut, lemak dan minyak nabati/hewani, dan produk karet serta hasil olahannya memberikan sumbangan terbesar, yaitu masing-masing sebesar 26,2; 25,1; dan 22,5 persen dari total kelompok komoditas pertanian yang mengalami surplus. Kelompok komoditas lainnya yang memberikan sumbangan cukup besar adalah komoditas kopi, teh, *mate*, dan rempah-rempah [14,5%] serta komoditas kakao dan produk turunannya [6,2%]. Sementara itu, kelompok komoditas yang berasal dari industri pengolahan sayuran, buah, kacang, daging, ikan laut, sereal, tepung, pati, dan susu (HS 20, 16, dan 19) menyumbang sekitar 4,0 persen. Dari kelompok komoditas tersebut yang mengalami tingkat pertumbuhan surplus ekspor yang tinggi adalah: (1) lemak dan minyak nabati/hewani [12,7%]; (2) Bahan-bahan material dari produk tumbuhan [11,6%];

(3) Hasil olahan sereal, tepung, pati, dan susu [11,5%]; dan (4) Kakao dan produk turunannya [11,1%].

Sebaliknya, kelompok komoditas pertanian yang mengalami defisit pada umumnya berasal dari sub sektor tanaman pangan dan peternakan, terutama kelompok komoditas sereal menyumbang defisit terbesar, yaitu mencapai pangsa 43,0 persen, kemudian diikuti oleh komoditas kapas (14,0%), bahan residu/ampas dari industri pangan (11,9%), minyak dari biji-bijian, produk biji-bijian, benih, dan buah-buahan (10,3%), gula dan produk turunannya (9,2%), produk susu (5,2%), dan lainnya (**Tabel 3**). Sebagian besar dari kelompok komoditas ini mengalami perkembangan peningkatan defisit dengan laju yang tinggi atau paling tidak mengalami fluktuasi yang tajam antar tahunnya.

Kinerja Perdagangan Luar Negeri Kelompok Komoditas Pertanian Sebelum dan Setelah Implementasi Perjanjian WTO

Hasil perbandingan neraca perdagangan ekspor-impor kelompok komoditas pertanian sebelum (1990-1994) dan setelah implementasi perjanjian WTO-1994 (1995-2002) yang disajikan pada **Tabel 4** mengindikasikan terjadinya 5 pola perubahan sebagai berikut: (a) surplus perdagangan semakin meningkat; (b) defisit perdagangan semakin meningkat; (c) surplus perdagangan menurun; (e) defisit perdagangan menurun, dan (f) perubahan dari surplus menjadi defisit. Dari 5 pola perubahan tadi, 2 pola tersebut pertama dan pola tersebut terakhir merupakan pola yang dominan.

Tabel 4. Perbandingan Neraca Perdagangan Kelompok Komoditas Pertanian Indonesia Sebelum dan Setelah Implementasi Perjanjian Liberalisasi Perdagangan Global, WTO-1994

No	Kode HS	Kelompok Komoditas	Rataan [Juta US \$]		Beda rataan (1995-2002) VS (1990-1994) [Juta US \$]	Pola perubahan ¹⁾ [%]
			Sebelum (1990-1994)	Setelah (1995-2002)		
1.	15	Animal or vegetable fat and oil	850,74	1 661,07	810,33	95,2 ^{a)}
2.	03	Fish, crustaceans, molluscs, Oth. invert.	1 318,15	1 468,14	149,99	11,4 ^{a)}
3.	40	Rubber and articles thereof	1 160,19	1 312,05	151,86	13,1 ^{a)}
4.	09	Coffee, mate, and spices	745,22	746,68	1,46	0,2 ^{a)}
5.	18	Cocoa and cocoa preparation	217,05	409,35	192,30	88,6 ^{a)}
6.	20	Preparation of vegetables, fruit, nuts	81,20	103,15	21,95	27,0 ^{a)}
7.	16	Prep. of meat, fish, crust, molluscs	73,37	98,97	25,60	34,9 ^{a)}

8.	24	Tobacco and manufc. tobacco subst.	63,02	63,87	0,85	1,3 ^{a)}
9.	19	Prep. of cereals, flour, strach, milk	20,59	39,38	18,79	91,2 ^{a)}
10.	14	Veg. plaiting mat, veg. product. Nes.	9,92	17,49	7,57	76,4 ^{a)}
11.	06	Live trees and other plant	3,46	5,41	1,95	56,2 ^{a)}
12.	13	Lac. gem, resin, oth. veget. saps	15,79	4,39	-11,40	-72,2 ^{b)}
13	07	Edible vegetables and certain root	50,60	-44,02	-94,62	-187,0 ^{c)}
14	02	Meat and edible meat offal	2,58	-24,06	-26,64	-1 032,1 ^{c)}
15	22	Beverages, spirit and venegar	1,48	-2,60	-4,08	-276,1 ^{c)}
16	08	Edible fruit and nuts	14,75	-0,90	-15,65	-106,1 ^{c)}
17	10	Cereals	-759,96	-1 307,81	-547,85	-72,1 ^{d)}
18	23	Residues & waste from food industries	-198,93	-355,51	-156,58	-78,7 ^{d)}
19	52	Cotton	-319,01	-348,12	-29,11	-9,1 ^{d)}
20	17	Sugar and sugar confectionery	-71,84	-317,25	-245,41	-341,6 ^{d)}
21	12	Oil seeds, grains, seeds, and fruits	-244,81	-252,88	-8,07	-3,3 ^{d)}
22	04	Dairy produce	-120,64	-143,00	-22,36	-18,5 ^{d)}
23	01	Live animals	-30,53	-78,94	-48,41	-158,5 ^{d)}
24	11	Product of milling industry	-46,69	-69,14	-22,45	-48,1 ^{d)}
25	05	Product of animal origin, Nes.	-4,59	-8,81	-4,22	-92,1 ^{d)}
26	21	Miscell. edible preparation	-28,06	-26,11	1,95	7,0 ^{e)}
Total neraca perdagangan kel. kom. pertanian			2 803	2 951	148	5,3
Total neraca perdagangan seluruh kelompok komoditas			6 263	18 681	12 419	198,3
Pangsa (%)			44,8	15,8		

Sumber: Badan Pusat Statistik. (1990-2002). Statistik Perdagangan Luar negeri. Ekspor & Impor 1990-2002. diolah
Keterangan: !) Pola perubahan: a) Surplus meningkat b) Surplus menurun c) Perubahan dari surplus ke defisit
d) Defisit meningkat e) Defisit menurun

Kelompok komoditas yang mengalami surplus perdagangan yang meningkat pada umumnya terdiri dari kelompok komoditas yang berasal dari sub sektor perikanan laut, perkebunan, dan industri pengolahan. Sedangkan kelompok komoditas yang menunjukkan kinerja perdagangan yang prospektif (mengalami surplus perdagangan yang meningkat dengan tingkat perubahan yang tinggi) berturut-turut adalah: (a) Lemak dan minyak nabati/hewani [95,2%]; (b) Hasil olahan sereal, tepung, pati, dan susu [91,2%]; (c) Kakao dan hasil olahannya [88,6%]; (d) Bahan material dan produk dari tumbuhan [76,4%]; (e) Pohon dan tanaman hidup lainnya [56,2%]; (f) Hasil olahan daging dan produk perikanan laut [34,9%]; (g) Hasil olahan sayuran, buah-buahan, dan kacang-kacangan [27,0%]; (h) Karet dan hasil olahannya [13,1%]; dan (i) Produk perikanan laut [11,4%].

Kelompok komoditas yang mengalami defisit perdagangan yang meningkat atau yang tadinya surplus kemudian menjadi defisit adalah kelompok komoditas yang pada umumnya berasal dari sub sektor tanaman pangan dan peternakan. Meskipun demikian, ada sebagian kelompok komoditas dari sub sektor perkebunan yang mengalami defisit perdagangan yang meningkat, yaitu kapas dan gula. Sedangkan kelompok komoditas yang menunjukkan kinerja perdagangan yang kurang menggembirakan (mengalami defisit perdagangan yang meningkat atau yang tadinya surplus kemudian menjadi defisit dengan tingkat perubahan yang tinggi} berturut-turut adalah: (a) Produk daging dan jerohan [- 1 032,1%]; (b) Gula dan produk turunannya [- 341,6%]; (c) Produk minuman [-276,1%]; (d) Produk nabati yang dapat dimakan dan umbi-umbian tertentu [-187,0%]; (e) Hewan hidup [158,5%]; (f) Produk buah dan kacang-kacangan yang dapat dimakan [-106,1%]; (g) Hasil residu dari industri pangan [-78,7%]; (i) Produk dari animal origin [-92,1%]; (j) Produk sereal [72,1%]; (k) Produk dari industri penggilingan [48,1%]; dan (l) Produk susu [18,5%].

Secara agregat peranan kelompok komoditas pertanian dalam perdagangan luar negeri selama implementasi liberalisasi perdagangan global (1995-2002) mengalami penurunan, dimana pada periode 1990-1994 secara rata-rata dapat memberikan sumbangan surplus sebesar 44,8 persen terhadap surplus total, sedangkan pada periode 1995-2002 hanya memberikan sumbangan sebesar 15,8 persen.

Keterkaitan antara pola perubahan kondisi neraca perdagangan kelompok komoditas berbasis pertanian sebelum dan setelah implementasi perjanjian WTO-1994 (**Tabel 4**) dengan tingkat pertumbuhannya (**Tabel 5**) mengindikasikan hal-hal sebagai berikut:

Tabel 5. Tingkat Pertumbuhan Perdagangan Kelompok Komoditas Pertanian Indonesia Sebelum dan Setelah Implementasi Perjanjian Liberalisasi Perdagangan Global, WTO-1994

No	Kode HS	Kelompok Komoditas	Tingkat pertumbuhan ¹⁾ [%/tahun]		Koefisien korelasi	
			Sebelum (1990-1994)	Setelah (1995-2002)	Sebelum (1990-1994)	Setelah (1995-2002)
1.	15	Animal or vegetable fat and oil	27,46 ^{a)}	8,01 ^{a)}	0,9742	0,6125
2.	03	Fish, crustaceans, moluscs, Oth. invert.	11,96 ^{a)}	-2,01 ^{b)}	0,9834	-0,9542
3.	40	Rubber and articles there of	8,90 ^{a)}	-9,41 ^{b)}	0,8871	-0,8021
4.	09	Coffee, mate, and spices	6,74 ^{a)}	-10,47 ^{b)}	0,4368	-0,8527
5.	18	Cocoa and cocoa preparation	18,54 ^{a)}	4,82 ^{a)}	0,9677	0,4820

6.	20	Preparation of vegetables, fruit, nuts	6,06 ^{a)}	2,58 ^{a)}	0,4569	0,1449
7.	16	Prep. of meat, fish, crust, molluscs	3,25 ^{a)}	1,23 ^{a)}	0,2163	0,2501
8.	24	Tobacco and manufc. tobacco subst.	-84,85 ^{b)}	6,57 ^{a)}	-0,6835	0,3059
9.	19	Prep. of cereals, flour, strach, milk	15,42 ^{a)}	14,49 ^{a)}	0,8964	0,6205
10.	14	Veg. plaiting mat, veg. product. Nes.	18,38 ^{a)}	16,92 ^{a)}	0,9103	0,7562
11.	06	Live trees and other plant	21,76 ^{a)}	41,93 ^{a)}	0,7740	0,5128
12.	13	Lac. gem, resin, oth. veget. saps	0,82 ^{a)}	337,69 ^{a)}	0,06785	0,6219
13	07	Edible vegetables and certain root	-58,68 ^{b)}	-7,94 ^{c)}	-0,7807	-0,3521
14	02	Meat and edible meat offal	-613,6 ^{b)}	-47,59 ^{c)}	-0,7032	-0,1049
15	22	Beverages, spirit and venegar	-80,67 ^{b)}	584,7 ^{d)}	-0,9409	0,8483
16	08	Edible fruit and nuts	6,25 ^{a)}	-31,4 ^{c)}	0,3153	-0,0476
17	10	Cereals	-22,15 ^{c)}	9,02 ^{d)}	-0,8670	0,6107
18	23	Residues & waste from food industries	-25,28 ^{c)}	-2,87 ^{c)}	-0,8818	-0,1726
19	52	Cotton	14,34 ^{d)}	9,90 ^{d)}	0,8117	0,3674
20	17	Sugar and sugar confectionery	699,47 ^{d)}	7,02 ^{d)}	0,7245	0,4260
21	12	Oil seeds, grains, seeds, and fruits	-16,31 ^{c)}	-4,07 ^{c)}	-0,9787	-0,2003
22	04	Dairy produce	-21,32 ^{c)}	2,28 ^{d)}	-0,9066	0,1771
23	01	Live animals	-586,74 ^{c)}	24,94 ^{d)}	-0,6844	0,6589
24	11	Product of milling industry	9,81 ^{d)}	-19,44 ^{c)}	0,1180	-0,3956
25	05	Product of animal origin, Nes.	-586,74 ^{c)}	3,91 ^{d)}	-0,6844	0,2300
26	21	Miscell. edible preparation	-388,43 ^{c)}	-29,91 ^{c)}	-0,43357	-0,065
Total neraca perdagangan kel. kom. pertanian			11,98 ^{a)}	2,86 ^{a)}	0,9709	0,3380
Total neraca perdagangan seluruh kelompok komoditas			24,39 ^{a)}	25,15 ^{a)}	0,8796	0,8956

Sumber: Badan Pusat Statistik. (1990-2002). Statistik Perdagangan Luar negeri. Ekspor & Impor 1990-2002. diolah

Keterangan: 1) Ketrekaitan dengan kondisi surplus dan defisit pada **Tabel 4**:
a) Laju surplus meningkat
b) Laju surplus menurun
c) Laju defisit meningkat
d) Laju defisit menurun

1) Sebagian besar kelompok komoditas yang mengalami perubahan surplus yang meningkat setelah implementasi perjanjian WTO-1994 (no urut 1–11) menunjukkan kecenderungan tingkat pertumbuhannya sebagian mengalami penurunan dan sebagian lagi mengalami peningkatan tetapi dengan laju yang lebih rendah dari kondisi sebelumnya. Kelompok komoditas yang mengalami perubahan tingkat pertumbuhan yang menurun, antara lain: (a) Produk perikanan laut; (a) Produk karet dan hasil olahannya; dan (c) Produk kopi, *mate*, dan rempah-rempah. Sementara itu, kelompok komoditas yang mengalami peningkatan pertumbuhan dengan laju yang lebih rendah

mencakup 6 kelompok komoditas, di antaranya yang cukup menonjol adalah yang terkait dengan produk lemak dan minyak nabati/hewani serta produk kakao dan hasil olahannya.

- 2) Sebaliknya untuk kelompok komoditas yang mengalami pola perubahan defisit yang meningkat (no urut 17-25), sebagian besar menunjukkan keragaan tingkat pertumbuhan yang relatif lebih baik, karena sebagian mengalami laju defisit yang menurun dan sebagian lagi mengalami laju defisit yang meningkat tetapi dengan taraf yang lebih rendah. Produk sereal dan produk susu termasuk kelompok komoditas yang mengalami laju defisit yang menurun. Kelompok komoditas yang mengalami perkembangan yang kurang menggembirakan dari kondisi sebelumnya adalah dari kelompok komoditas industri penggilingan, dimana pada kurun waktu 1995 -2002 mengalami laju defisit yang meningkat, sedangkan pada periode sebelumnya mengalami laju defisit yang menurun.
- 3) Dari 4 kelompok komoditas yang mengalami pola perubahan dari surplus menjadi defisit (no urut 13-16), 3 di antaranya menunjukkan kecenderungan perkembangan yang semakin buruk, karena mengalami laju defisit yang semakin meningkat, sementara pada kondisi sebelumnya mengalami laju surplus yang menurun. Termasuk kategori kelompok komoditas ini adalah produk daging dan jerohan yang dapat dimakan.
- 4) Secara agregat tingkat perkembangan perdagangan luar negeri kelompok komoditas berbasis pertanian menunjukkan kinerja yang buruk pada periode 1995 – 2002 dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pada periode 1990-1994, perkembangan neraca perdagangan kelompok komoditas berbasis pertanian menunjukkan laju pertumbuhan surplus yang meningkat sebesar 11,98 persen pertahun, sedangkan pada periode 1995-2002 hanya mencapai 2,86 persen per tahun. Sementara itu, surplus perdagangan untuk seluruh kelompok komoditas menunjukkan tingkat pertumbuhan yang relatif tinggi dan cenderung mengalami peningkatan, yaitu dari 24,39 persen per tahun pada periode 1990-1994 meningkat menjadi 25,15 persen per tahun pada periode 1995-2002.

Pengaruh Agregat dan Individual dari Faktor-Faktor yang Dipustulatkan dalam Model terhadap Dinamika Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian

Analisis regresi dengan model peubah boneka (*dummy variables*) digunakan untuk mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan oleh diberlakukannya perjanjian WTO-1994 mengenai liberalisasi perdagangan global, pengaruh krisis ekonomi, dan proses implementasi otonomi daerah terhadap dinamika neraca perdagangan komoditas pertanian Indonesia. Hasil analisis yang disajikan pada **Tabel 6** menunjukkan bahwa secara agregat pengaruh yang dapat diterangkan oleh ke tiga peubah tersebut terhadap dinamika neraca perdagangan dari 20 kelompok komoditas berbasis pertanian selama periode 1990-2002 bervariasi. Berdasarkan koefisien diterminasinya ($R^2_{\text{terkoreksi}}$), pengaruh dari peubah bebas yang dapat diterangkan oleh model regresi terhadap masing-masing kelompok komoditas bervariasi antara 2,09 – 74,89 persen. Sedangkan kesesuaian model yang ditunjukkan oleh besarnya nilai koefisien korelasinya (R) bervariasi antara 0,4172 – 0,8955. Keragaman data yang dapat diterangkan oleh ke tiga peubah bebas secara bersamaan terhadap dinamika neraca perdagangan dari beberapa kelompok komoditas cukup baik, karena nilai koefisien diterminasinya cukup tinggi, diantaranya adalah kelompok komoditas yang terkait dengan: (1) Produk umbi-umbian dan nabati yang dapat dimakan; (2) Karet dan hasil olahannya; (3) gula dan produk turunannya; (4) Sereal; (5) Kakao dan hasil olahannya; dan (6) Produk susu.

Tanda pada *intercept* mengindikasikan kondisi defisit atau surplus pada periode awalnya. Kelompok komoditas yang memiliki tanda negatif pada *intercept*-nya berarti neraca perdagangannya dalam kondisi defisit pada periode awalnya, demikian sebaliknya.

Secara individu, pengaruh liberalisasi perdagangan global dalam rentang waktu 1995 -2002 memberikan sumbangan nyata secara statistik, baik dalam hal meningkatkan surplus maupun meningkatkan defisit perdagangan pada sebagian besar kelompok komoditas, meskipun dengan taraf α yang bervariasi. Untuk kelompok komoditas sereal, gula, susu, hewan hidup, dan produk residu dari industri penggilingan pengaruhnya sangat nyata dalam meningkatkan defisit. Sebaliknya untuk kelompok komoditas yang terkait dengan produk perikanan laut, perkebunan, dan industri olahan berpengaruh nyata dalam meningkatkan surplus.

Pengaruh periode krisis ekonomi (1997-2002) terhadap kelompok komoditas yang tadinya mengalami kondisi defisit cenderung bersifat positif atau berdampak mengurangi defisit, kecuali untuk kelompok komoditas gula masih berpengaruh meningkatkan defisit, meskipun tidak nyata secara statistik. Kondisi yang demikian diperkirakan disebabkan oleh penurunan volume impor yang cukup signifikan sebagai akibat *shock* depresiasi rupiah terhadap Dollar Amerika yang tajam dan berfluktuasi.

Pengaruh periode krisis ekonomi terhadap kelompok komoditas yang tadinya mengalami kondisi surplus bervariasi dan sebagian besar tidak nyata secara statistik kecuali untuk kelompok komoditas karet dan hasil olahannya berpengaruh sangat nyata menurunkan surplus, sedangkan untuk kelompok komoditas lemak dan minyak nabati/hewani serta buah dan kacang-kacangan yang dapat dimakan berpengaruh nyata meningkatkan surplus.

Tabel 6. Pengaruh Liberalisasi Perdagangan Global dan Dinamika Ekonomi Politik Domestik Terhadap Neraca Perdagangan Kelompok Komoditas Berbasis Pertanian Terpilih, 2004

No	Kode HS	Kelompok komoditas	Koefisien regresi ¹⁾ (milyar US \$)				Probabilita			R ² _{Udj}	R
			a	b	c	d	b	c	d		
1.	15	Animal or vegetable fat and oil	0,733	0,4385	0,5558*	0,2876	0,2691	0,1831	0,4745	0,5407	0,8096
2.	03	Fish, crustaceans, molluscs, Oth. Inv.	1,189	0,3725**	-0,0988	-0,0804	0,0185	0,4842	0,5645	0,4075	0,7454
3.	40	Rubber and articles there of	0,940	0,9287****	-0,7155****	-0,0829	0,0002	0,0016	0,6192	0,7360	0,8955
4.	09	Coffee, mate, and spices	0,699	0,2054*	-0,0943	-0,3482***	0,1167	0,4610	0,0193	0,4214	0,7523
5.	18	Cocoa and cocoa preparation	0,182	0,1508**	0,0741	0,0843	0,0762	0,3660	0,3069	0,6223	0,8466
6.	20	Preparation of vegetables, fruit, nuts	0,072	0,0480**	-0,0313	0,0232	0,0811	0,2468	0,3815	0,1511	0,6027
7.	16	Prep. of meat, fish, crust, molluscs	0,064	0,0329***	0,0013	0,0017	0,0238	0,9143	0,8947	0,5448	0,8115
8.	24	Tobacco and manufc. tobacco subst.	0,072	-0,0381	0,0499	-0,0319	0,3423	0,2351	0,4374	0,1011	0,4172
9.	19	Prep. of cereals, flour, strach, milk	0,182	0,0143	0,0011	0,0236**	0,2289	0,9278	0,0711	0,4436	0,7633
10.	07	Edible vegetables and certain root	0,077	-0,1031****	-0,0259	0,0032	0,0061	0,4099	0,9174	0,7489	0,9009
11	02	Meat and edible meat offal	0,0045	-0,0251*	-0,0056	0,0029	0,1176	0,7148	0,8510	0,3154	0,6975
12	08	Edible fruit and nuts	0,022	-0,0347	0,0465*	-0,0939***	0,2749	0,1660	0,0138	0,3960	0,7396
13	10	Cereals	-0,523	-1,1861****	0,3835*	0,4550*	0,0012	0,1814	0,1198	0,6740	0,8692
14	23	Residues & waste from food indust.	-1,555	-0,2016***	0,0513	-0,0147*	0,0455	0,5824	0,1357	0,4799	0,7810
15	52	Cotton	-0,295	-0,1866*	0,2217**	-0,1271	0,1190	0,0794	0,2861	0,1216	0,5841
16	17	Sugar and sugar confectionery	-0,049	-0,2763****	-0,0489	0,1828***	0,0043	0,5341	0,0388	0,7251	0,8909
17	12	Oil seeds, grains, seeds, and fruits	-0,223	-0,0929	0,1108*	-0,0807	0,2096	0,1541	0,2862	0,0209	0,5154
18	04	Dairy produce	-0,882	-0,1002****	0,0750***	-0,0457**	0,0019	0,0119	0,0893	0,6212	0,8461
19	01	Live animals	-0,009	-0,1361****	0,07560**	0,0389	0,0071	0,0965	0,3642	0,4539	0,7684
20	11	Product of milling industry	-0,025	-0,0412	0,0409	-0,0220	0,2815	0,9146	0,5680	0,0423	0,5308

Keterangan: 1) Koefisien regresi:
a = Intercept;
b = pengaruh liberalisasi perdagangan global (periode 1995 – 2002);
c = pengaruh krisis ekonomi (periode 1997 – 2002);
d = Pengaruh implementasi otonomi daerah (periode 2001-2002)

****) Nyata pada taraf $\alpha \leq 1\%$; ***) Nyata pada taraf $1\% < \alpha \leq 5\%$; **) Nyata pada taraf $5\% < \alpha \leq 10\%$; *) Nyata pada taraf $10\% < \alpha \leq 20\%$

Pengaruh periode implementasi otonomi daerah (2001-2002) bersifat positif dan nyata untuk kelompok komoditas gula, sereal, dan hasil olahan sereal, tepung, pati, dan susu. Untuk kelompok komoditas gula dan sereal pengaruhnya adalah menurunkan defisit, sedangkan untuk kelompok komoditas hasil olahan berpengaruh meningkatkan surplus. Turunnya defisit perdagangan kelompok komoditas gula dan sereal tersebut dapat disebabkan oleh intervensi pemerintah dalam menekan banjir impor gula dan gabah/beras sehingga dapat menurunkan volume impor legal dari komoditas tersebut, meskipun pada kenyataannya pasokan impor ilegal tetap marak. Pengaruh yang bersifat negatif dan nyata ditemukan pada kelompok komoditas susu, residu dari industri pangan, kopi, *mate*, dan rempah-rempah, serta produk buah dan kacang yang dapat dimakan.

KESIMPULAN

Peran industri pertanian Indonesia dalam menyumbang devisa negara berdasarkan nilai eksportnya selama kurun waktu 1990 – 2002 rata-rata mencapai US \$ 7,9 milyar atau 15,0 persen dari total ekspor seluruh komoditas. Sementara itu, nilai impornya rata-rata mencapai US \$ 4,1 milyar atau sebesar 13,0 persen. Dengan demikian surplus perdagangan yang diperoleh dari kelompok komoditas berbasis pertanian adalah sebesar US \$ 2,8 milyar atau 21,0 persen dari total surplus.

Meskipun secara rata-rata sumbangan surplus perdagangan dari kelompok komoditas berbasis pertanian itu cukup besar, tetapi laju pertumbuhannya selama kurun waktu tersebut hanya mencapai 2,17 persen per tahun, sedangkan tingkat pertumbuhan surplus dari seluruh kelompok komoditas mencapai 18,4 persen per tahun. Hal ini disebabkan karena tingkat pertumbuhan eksportnya relatif menurun (-0,39%/tahun), sedangkan tingkat pertumbuhan impornya mencapai 7,15 persen pertahun.

Kelompok komoditas pertanian yang memiliki peran dominan dalam menyumbang ekspor pada umumnya masih berasal dari sub sektor perkebunan dan perikanan. Di antaranya adalah: (1) Lemak dan minyak nabati/hewani [21,8%]; (2) Karet dan produk turunannya [20,9%]; (3) Ikan, *crustaceans*, moluska, dan invertibrata lainnya [18%]; (4) Kopi, teh, *mate*, dan rempah-rempah [9,9%]. Tiga di antaranya menunjukkan tingkat pertumbuhan yang menurun secara signifikan, yaitu produk-produk yang terkait dengan kelompok komoditas karet, perikanan laut, serta kopi, teh, *mate*, dan rempah-rempah. Peranan ekspor kelompok komoditas pertanian yang berasal dari sub sektor tanaman pangan dan peternakan sampai saat ini masih sangat kecil dan sangat memprihatinkan, umumnya kurang dari 1 persen

Dari sisi impor, kelompok komoditas pertanian yang dominan menyedot devisa adalah sereal dan kapas masing-masing pangasanya mencapai 25,2 dan 22,1 persen. Kemudian diikuti oleh: (1) Residu hasil industri pangan [9,8%], (2) Karet dan produk turunannya [7,0%], (3) Minyak dari biji-bijian, produk biji-bijian, benih, dan buah-buahan [6,8%], serta (4) gula dan produk olahannya [6,7%]. Laju pertumbuhan dari nilai impor kelompok komoditas pertanian umumnya bertanda positif dengan nilai koefisien sebagian besar di atas 5,0 persen per tahun.

Dari sisi neraca perdagangannya, Kelompok komoditas pertanian yang memberikan sumbangan surplus pada umumnya bersumber dari sub sektor perikanan, perkebunan, dan industri pengolahan. Produk-produk perikanan; lemak dan minyak nabati/ hewani; dan produk karet serta hasil olahannya memberikan sumbangan terbesar, yaitu masing-masing sebesar 26,2; 25,1; dan 22,5 persen dari total kelompok komoditas pertanian yang mengalami surplus. Sebaliknya, kelompok komoditas pertanian yang mengalami defisit pada umumnya berasal dari sub sektor tanaman pangan dan peternakan, terutama kelompok komoditas sereal menyumbang defisit terbesar, yaitu mencapai pangsa 43,0 persen, kemudian diikuti oleh komoditas kapas (14,0%), bahan

residu/ampas dari industri pangan (11,9%), minyak dari biji-bijian, produk biji-bijian, benih, dan buah-buahan (10,3%), gula dan produk turunannya (9,2%), produk susu (5,2%), dan lainnya. Sebagian besar dari kelompok komoditas ini mengalami perkembangan peningkatan defisit dengan laju yang tinggi atau paling tidak mengalami fluktuasi yang tajam antar tahunnya.

Secara agregat peranan kelompok komoditas pertanian dalam perdagangan luar negeri selama implementasi liberalisasi perdagangan global (1995-2002) mengalami penurunan. Sumbangan surplus yang diberikan pada periode 1990-1994 secara rata-rata adalah sebesar 44,8 persen terhadap surplus total, sedangkan pada periode 1995-2002 hanya menyumbang 15,8 persen. Demikian pula tingkat perkembangannya menunjukkan kinerja yang buruk, dimana pada periode 1990-1994 menunjukkan laju pertumbuhan surplus yang meningkat sebesar 11,98 persen per tahun, sedangkan pada periode 1995-2002 hanya mencapai 2,86 persen per tahun. Sementara itu, surplus perdagangan untuk seluruh kelompok komoditas menunjukkan tingkat pertumbuhan yang tinggi dan cenderung mengalami peningkatan, yaitu dari 24,39 persen per tahun pada periode 1990-1994 meningkat menjadi 25,15 persen per tahun pada periode 1995-2002.

Hasil analisis regresi dengan model peubah boneka menunjukkan bahwa berdasarkan koefisien diterminasinya ($R^2_{\text{terkoreksi}}$), keragaman data yang dapat diterangkan oleh ketiga peubah bebas secara bersamaan terhadap dinamika neraca perdagangan masing-masing kelompok komoditas bervariasi antara 2,09 – 74,89 persen. Sedangkan kesesuaian model yang ditunjukkan oleh besarnya nilai koefisien korelasinya (R) bervariasi antara 0,4172 – 0,8955.

Secara individu, pengaruh liberalisasi perdagangan global dalam rentang waktu 1995-2002 memberikan sumbangan nyata secara statistik, baik dalam hal meningkatkan surplus maupun meningkatkan defisit perdagangan pada sebagian besar kelompok komoditas. Untuk kelompok komoditas sereal, gula, susu, hewan hidup, dan produk

residu dari industri penggilingan pengaruhnya sangat nyata dalam meningkatkan defisit. Sebaliknya untuk kelompok komoditas yang terkait dengan produk perikanan, perkebunan, dan industri olahan berpengaruh nyata dalam meningkatkan surplus.

Pengaruh periode krisis ekonomi (1997-2002) terhadap kelompok komoditas yang tadinya mengalami kondisi defisit cenderung bersifat positif atau berdampak mengurangi defisit, kecuali untuk kelompok komoditas gula masih berpengaruh meningkatkan defisit, meskipun tidak nyata secara statistik. Kondisi yang demikian diperkirakan disebabkan oleh penurunan volume impor yang cukup signifikan sebagai akibat *shock* depresiasi rupiah terhadap Dollar Amerika yang tajam dan berfluktuasi.

Pengaruh periode krisis ekonomi terhadap kelompok komoditas yang tadinya mengalami kondisi surplus bervariasi dan sebagian besar tidak nyata secara statistik kecuali untuk kelompok komoditas karet dan hasil olahannya berpengaruh sangat nyata menurunkan surplus, sedangkan untuk kelompok komoditas lemak dan minyak nabati/hewani serta buah dan kacang-kacangan yang dapat dimakan berpengaruh nyata meningkatkan surplus.

Pengaruh periode implementasi otonomi daerah (2001-2002) bersifat positif dan nyata untuk kelompok komoditas gula, sereal, dan hasil olahan sereal, tepung, pati, dan susu. Untuk kelompok komoditas gula dan sereal pengaruhnya adalah menurunkan defisit, sedangkan untuk kelompok komoditas hasil olahan berpengaruh meningkatkan surplus. Turunnya defisit perdagangan kelompok komoditas gula dan sereal tersebut diduga disebabkan oleh intervensi pemerintah dalam menekan banjir impor gula dan gabah/beras sehingga dapat menurunkan volume impor legal, meskipun pada kenyataannya pasokan impor ilegal tetap marak. Pengaruh yang bersifat negatif dan nyata ditemukan pada kelompok komoditas susu, residu dari industri pangan, kopi, *mate*, dan rempah-rempah, serta produk buah dan kacang yang dapat dimakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dixix, P.T., Josling, and D. Blandford. 2001. The Current WTO Agriculture Negotiations: Option for Progress, Syntesis. International Agricultural Trade Research Consortium Commissioned paper No. 18.
- Ellwood, W. 2002. The No-Nonsense Guide to Globalization. New Internationalist Publication: Oxford.
- OECD. 2002. Agriculture Policies in OECD Countries. Monitoring and Evaluation 2002. Organization for Economic Co-operation and Development. Paris.
- Khor, M. 2000. Globalization and The South. Some Critical Issues, Third World Network: Penang Malaysia.
- Mayrowani, H., Supriyati, B. Rahmanto, dan Erwidodo. 2003. Kajian Perdagangan Komoditas Pertanian Antar Wilayah Dalam Era Otonomi Daerah. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Pambudhi, P.A., A. Widodo, Arisman, K.P. Tarigan, E. Jaweng, S. Murwito. 2002. Kajian peraturan daerah. Makalah disampaikan dalam Seminar Implementasi UU No. 34/2000 dan Implikasinya Terhadap Iklim Usaha, Jakarta, Agustus 2002. Komite Pemantauan Pelaksanaan Otonomi Daerah (KPPOD).
- Sawit, M.H. 2001. WTO dan Nasib Negara Miskin. Medium 65, 12 – 26, April 2001.
- Sawit, M. H. 2003. Produk Strategis: Perjuangan Akhir Indonesia di WTO. Medium 88, 12-25 Maret 2003.
- Sawit, M.H. 2003. Indonesia dalam Perjanjian Pertanian WTO: Proposal Harbinson. Analisis Kebijakan Pertanian, Vol 1 (1).
- Simatupang, Pantjar. 2004. Justifikasi dan Metode Penetapan Komoditas Strategis. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Suryana, Achmad. 2004. Arah, Strategi dan Program Pembangunan Pertanian 2005 – 2009. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor, 4 Agustus 2004.
- WTO. 2003. The Legal Texts. The Results of The Uruguay Round of Multilateral Trade Negotiations. Cambridge University Press. United Kingdom.